



Peribahasa Mata dalam Bahasa Melayu: Analisis Semantik Kognitif

Windi Aulia¹, Hermendra², Mangatur Sinaga³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: windi.aulia0598@student.unri.ac.id, hermendra@lecturer.unri.ac.id,
mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-10-11 Revised: 2024-11-27 Published: 2024-12-04	This research aims to analyze the cognitive meaning behind proverbs containing the word "eye" in the Malay language. and describe the form of the eye proverb image scheme. The method used is a qualitative descriptive method with data collection techniques, namely the observation and note-taking technique. This research uses cognitive semantic analysis with the help of image schemas. The data analysis technique in this research uses qualitative descriptive techniques. The result of this research is that there are 20 data of eye proverbs. The researcher focuses on the data to be studied by presenting the proverbs into 3 categories, namely sayings, parables, and expressions. Next, it is followed by the interpretation of the proverb and determining the source domain and target domain. Data is presented based on the image schemas found in eye idioms. The results of this study show that there are 6 image schemas in eye idioms, namely: the hierarchical image schema with two data points, the distance image schema with one data point, the link image schema with four data points, the part-whole image schema with three data points, the source-path-goal image schema with eight data points, and the force image schema with two data points. Among the six image schemas presented in eye idioms, the most frequently used schema is the source-path-goal image schema, with eight data points.
Keywords: <i>Malay Proverbs;</i> <i>Eye;</i> <i>Cognitive Semantics;</i> <i>Image Schema.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-10-11 Direvisi: 2024-11-27 Dipublikasi: 2024-12-04	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna kognitif di balik peribahasa yang mengandung kata "mata" dalam bahasa Melayu. dan mendeskripsikan bentuk skema citra peribahasa mata. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik simak dan catat. Penelitian ini menggunakan analisis semantic kognitif dengan bantuan skema citra. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat 20 data peribahasa mata. Peneliti memfokuskan data yang akan diteliti dengan menyajikan peribahasa menjadi 3 kategori yaitu pepatah, perumpamaan, dan ungkapan. Selanjutnya diikuti dengan pemaknaan peribahasa serta menentukan ranah sumber dan ranah target. Data disajikan berdasarkan skema citra yang terdapat pada peribahasa mata. Hasil dari penelitian ini, terdapat 6 skema citra pada peribahasa mata yaitu: skema citra tingkatan (<i>hierarchical</i>) terdapat dua data, skema citra jarak (<i>Distance</i>) terdapat satu data, skema citra penghubung (<i>Link</i>) terdapat empat data, Skema Citra Bagian-Keseluruhan (<i>Part-Whole</i>) terdapat tiga data, Skema Citra Aturan-Linear (<i>Source-Path-Goal</i>) terdapat delapan data, dan Skema Citra Kekuatan (<i>Force</i>) terdapat dua data. Dari keenam skema citra yang disajikan peribahasa kata mata, yang paling banyak menggunakan skema citra adalah skema Citra Aturan-Linear (<i>Source-Path-Goal</i>), berjumlah delapan data.
Kata kunci: <i>Peribahasa Melayu;</i> <i>Mata;</i> <i>Semantik Kognitif;</i> <i>Skema Citra.</i>	

I. PENDAHULUAN

Di tengah keberagaman bangsa Indonesia, kekayaan bahasa hidup berdampingan secara harmonis. Pemanfaatan bahasa oleh individu selaras dengan hakikat bahasa yang pada dasarnya bersifat konvensional. Bahasa konvensional mengacu pada sistem komunikasi yang disepakati secara universal dalam kelompok masyarakat tertentu. Bahasa berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk menyampaikan informasi, baik melalui lisan maupun tulisan.

Untuk memperoleh dampak tertentu, individu biasanya menggunakan berbagai gaya bahasa baik dalam pertukaran verbal maupun ekspresi tertulis.

Salah satu warisan budaya manusia adalah penciptaan peribahasa. Sebagaimana didefinisikan Kamus Besar Bahasa Indonesia, peribahasa terdiri dari kata-kata dan kalimat yang disusun secara cermat dan memiliki makna yang mendalam. Peribahasa merangkum berbagai aspek keadaan manusia, mulai dari keadaan

pribadi hingga norma-norma masyarakat, dengan cara yang ringkas namun berwawasan luas.

Penggunaan bahasa kiasan yang rumit dalam peribahasa Melayu berfungsi sebagai alat yang menarik untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan komentar sosial yang mendalam. Yang menarik adalah mempelajari kata "*mata*" dalam peribahasa Melayu, khususnya yang mempelajari semantik kognitif. Manusia memaknai setiap konsep dengan kognisinya dan bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan konsep-konsep tersebut. Semantik adalah ilmu yang mengkaji tentang suatu makna yang tidak berkaitan dengan lambang atau symbol (Bagha, 2011). Kajian pada semantik yang memiliki hubungan dengan sistem konseptual, pengalaman, dan struktur semantis dikenal sebagai semantic kognitif.

Peribahasa Melayu merupakan ungkapan yang digunakan masyarakat Melayu untuk menjelaskan sesuatu berdasarkan pengalamannya dan apa yang dilihatnya di dunia sekitar. Meskipun peribahasa berasal dari masa lampau, analisis semantik kognitif dapat membantu kita mengaitkan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalamnya dengan konteks modern. Ini membuka peluang untuk menerapkan konsep-konsep tradisional dalam pemikiran kontemporer, misalnya dalam psikologi, linguistik kognitif, atau studi budaya. Mereka belajar dari kejadian dan alam, seperti tumbuhan dan hewan. Tidak hanya tumbuhan dan hewan Masyarakat Melayu juga menggunakan unsur bagian anggota tubuh dalam peribahasanya. Seperti pada peribahasa Melayu berikut ini:

1. Bersultan di *mata*, beraja di hati. (Maknanya adalah menuruti kehendak hati sendiri).
2. *Mata* tidur, bantal terjaga. (Perempuan yang membuat kejahatan Ketika suaminya lengah).

Semantik kognitif bertujuan untuk mempelajari interaksi alami antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Hal ini lebih dari sekedar mengkaji pengetahuan linguistik yang ditemukan dalam kamus, namun juga berfungsi sebagai informasi budaya dan pengalaman manusia. Dengan memanfaatkan proses berpikir alami individu, semantik kognitif mengungkap seluk-beluk pembentukan makna. Semantic kognitif Evans dan Green dalam bukunya *Cognitive Linguistics*, mengacu pada pembentukan konsep, struktur semantik, representasi makna dan pembentukan makna (2006:48) semantik kognitif mempelajari hubungan antara pengalaman, sistem konseptual, dan struktur semantik yang

diwujudkan oleh bahasa. Secara khusus mengkaji dampak mendalam struktur kognitif dan konseptual (representasi pengetahuan) dan konseptualisasi (makna yang dibangun).

Skema citra merupakan aspek penting dari semantik kognitif. Skema ini berakar kuat pada pengalaman tubuh individu dalam berinteraksi dengan dunia, sehingga menghasilkan persepsi yang unik dan personal bagi setiap orang. Terlepas dari sifat individual dari skema ini, terdapat kesamaan dalam pembentukan struktur mental ini di antara semua manusia, sehingga memungkinkan komunikasi dan pemahaman yang lebih mudah antar individu. Kunci untuk mengembangkan skema gambaran ini terletak pada akumulasi pengalaman pribadi, karena setiap pertemuan berkontribusi pada pembentukan kerangka kognitif ini (Hermandra, 2015:44)

Penelitian Nirmala berbeda dari penelitian yang ada saat ini. Investigasi Nirmala didasarkan pada data yang beragam dan tidak disengaja yang dikumpulkan dari percakapan, sumber berita, dan bahasa yang ditemukan di surat kabar, sedangkan fokus peneliti saat ini dipusatkan secara khusus pada kata "*mata*" dalam peribahasa Melayu. Pendekatan unik ini membedakan penelitian ini sebagai penelitian yang sangat signifikan. Pertama, penting untuk melakukan penelitian semantik kognitif, khususnya di bidang peribahasa, untuk memperkaya bidang linguistik yang lebih luas. Kedua, penelaahan terhadap kata "*mata*" mempunyai daya tarik yang besar, mengingat seringnya digunakan di kalangan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti dengan cermat ekspresi kontekstual kata "*mata*" dalam peribahasa Melayu, dengan menggunakan analisis semantik kognitif.

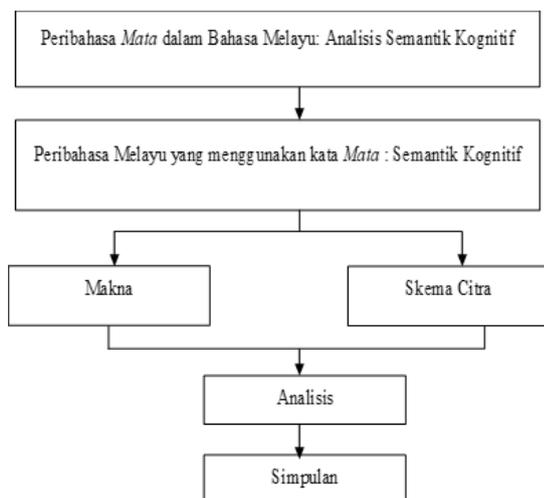
Makna kata "*mata*" pada peribahasa melayu digunakan oleh masyarakat untuk memahami dan menyimbolkan serta menghubungkan makna kata *mata* dengan pengalaman sehari-hari, serta nilai-nilai sosial yang ada dikehidupan. Selain itu *mata* menggambarkan emosi atau situasi dan nasehat tertentu. Kata *mata* memiliki ruang lingkup yang luas. Kata *mata* tidak hanya berfokus pada indra penglihatan, tetapi juga berfungsi sebagai simbol *pengamatan*, pandangan hidup atau wawasan.

Dalam pemaparan dan penjelasan yang telah disampaikan, penulis akan melakukan kajian dengan topik yang berjudul "*Kata Mata dalam Peribahasa Melayu: Analisis Semantik Kognitif*". Tujuannya adalah untuk membantu masyarakat

memahami dan mempelajari makna peribahasa dengan lebih baik.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dalam penelitian ini lewat analisis data dengan cara pendeskripsian terkait kata mata dalam peribahasa melayu dengan menggunakan analisis semantik kognitif, kemudian menguraikan sebuah data yang diperoleh dalam bentuk kata-kata. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik lihat dan tulis. Pengumpulan data dilakukan dengan mengambil data berupa peribahasa. Data dikumpulkan dengan metode simak kemudian data diseleksi sesuai topik permasalahan, yaitu peribahasa yang menggunakan kata mata di dalamnya.



Gambar 1. Kerangka Penelitian Peribahasa Mata dalam Bahasa Melayu: Analisis Semantik Kognitif

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masih banyak masyarakat Indonesia yang menggunakan ungkapan peribahasa sebagai alat komunikasi. Peribahasa Melayu dibagi menjadi 3 jenis kategori dengan total 20 data penelitian. Selanjutnya, data yang diperoleh disajikan berdasarkan jenis-jenis skema citra yang terdapat pada peribahasa kata *mata*. Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Skema Citra, Peribahasa dan makna serta keterangan.

No	Skema Citra	Peribahasa	Makna	Keterangan
1.	Skema Citra Bagian Keseluruhan (Part-Whole)	Buka Mata Pasang Telinga, Tutup Mulut Simpan di Hati	suatu perkara yang tidak ada sangkut paut dengan kita, boleh juga dilihat dan di dengar, tetapi jangan dicampuri mulut.	Hal ini disebut skema citra bagian keseluruhan dikarenakan adanya gambaran abstrak dari perasaan seseorang.
2.	Skema Citra Jarak (Distance)	Hilang Dumata, Dihati jangan	walaupun tempat tinggi berjauhan, tetapi selalu ingat di dalam hati.	Hal ini disebut skema citra jarak dikarenakan adanya konsep tempat atau lokasi.
3.	Skema Citra Bagian Keseluruhan (Part-Whole)	Berulat Mata Melihat	timbul rasa benci kalau melihat.	Hal ini disebut skema citra bagian keseluruhan dikarenakan adanya gambaran abstrak dari perasaan seseorang seperti saking bencinya orang tersebut hingga digambarkan matanya berulat apabila melihat sosok tersebut.

Data 1

Jenis Peribahasa	Peribahasa	Makna
Pepatah (Datum 1)	Buka Mata Pasang Telinga, Tutup Mulut Simpan di Hati	suatu perkara yang tidak ada sangkut paut dengan kita, boleh juga dilihat dan di dengar, tetapi jangan dicampuri mulut.

Pepatah *Mata* dalam Peribahasa Melayu Datum (1) "Buka *Mata* Pasang Telinga, Tutup Mulut Simpan di Hati"



<https://shorturl.at/85T06> dan <https://shorturl.at/056nz>

Mata adalah bagian anggota tubuh manusia yang berfungsi sebagai alat penglihatan. Mulut adalah anggota tubuh manusia yang berfungsi sebagai alat komunikasi. Fungsi mulut dalam sistem pencernaan adalah mengunyah, menelan, dan mencerna makanan dan minuman sebelum menuju lambung. Mulut merupakan organ pertama pada saluran pencernaan. Hati merupakan salah satu organ penting dalam tubuh manusia. Fungsi hati utamanya adalah membantu proses metabolisme tubuh serta menghasilkan cairan empedu yang membantu proses pencernaan. Artinya, tanpa cairan empedu, proses pencernaan akan terganggu.

Pepatah ini memiliki makna suatu perkara yang tidak ada sangkut paut dengan kita, boleh juga dilihat dan di dengar, tetapi jangan dicampuri mulut. Dapat disimpulkan bahwa maksud dari peribahasa dengan jenis pepatah diatas dapat di artikan sebagai tindakan untuk tidak mencampuri urusan orang lain apalagi menyebarkan cerita tersebut. Orang yang terlalu ikut campur dan ingin tahu urusan orang lain

umumnya akan menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, diam adalah solusi terbaik. Dengan diam tentunya akan menghindari kesalahpahaman. Dapat disimpulkan bahwa peribahasa Buka Mata Pasang Telinga, Tutup Mulut Simpan di Hati menggambarkan seseorang yang sedang memperoleh informasi dan memilih menyimpan cerita tersebut.

Ranah Sumber	→	Ranah Target
Mata-Telinga	→	Memperoleh Informasi
Mulut-Hati	→	Menyimpan Cerita (Kepercayaan)

Masyarakat Melayu menggunakan Mata-Telinga dan Mulut-Hati sebagai kiasan untuk menggambarkan seseorang yang memperoleh atau mendapatkan informasi dan memilih untuk menyimpan cerita tersebut dan dituangkan dalam bentuk peribahasa melayu. Jadi, pemaknaan dalam peribahasa “Buka Mata Pasang Telinga, Tutup Mulut Simpan di Hati” berdasarkan pemanfaatan pengetahuan dan pengalaman yang didapat dalam kehidupan sehari-hari.

Skema citra yang muncul pada peribahasa ini adalah skema citra bagian keseluruhan (*Part-Whole*). Hal ini ditandai dengan adanya gambaran abstrak dari perasaan seseorang, seperti makna tidak ada sangkut paut, dan hanya boleh dilihat serta didengar yang digambarkan dengan kalimat buka mata pasang telinga. Sedangkan makna untuk tidak mencampuri urusan orang lain di gambarkan dengan kalimat tutup mata simpan di hati.

Data 2

Jenis Peribahasa	Peribahasa	Makna
Perumpamaan (Datum 7)	Hilang Dimata, Dihati Jangan	walaupun tempat tinggal berjauhan, tetapi selalu ingat di dalam hati.

Perumpamaan Mata dalam Peribahasa Melayu Datum (7) “Hilang Dimata, Dihati Jangan”



<https://shorturl.at/E22Cc> dan
<https://shorturl.at/WNAVo>

Mata adalah bagian anggota tubuh manusia yang berfungsi sebagai alat penglihatan. Bentuk mata manusia umumnya memiliki beragam jenis.

Rata-rata orang Indonesia memiliki bentuk mata bulat. Mata memiliki bagian-bagian yang fungsi tersendiri, baik bagian luar seperti kelopak mata dan alis, atau bagian dalam mata seperti kornea, retina dan pupil. Hati adalah organ padat terbesar dan kelenjar terbesar dalam tubuh manusia. Hati terletak tepat di bawah diafragma di sisi kanan-atas tubuh dan mempunyai sejumlah peran penting.

Perumpamaan ini memiliki makna walaupun tempat tinggal berjauhan, tetapi selalu ingat di dalam hati. Dapat disimpulkan bahwa ungkapan diatas diartikan sebagai orang yang berjauhan atau terpisah tetapi saling mengingat. Meskipun mereka dipisahkan oleh jarak tetapi tetap dikenang sampai kapan pun.

Ranah Sumber	→	Ranah Target
Mata	→	Jarak
Hati	→	Selalu mengingat

Masyarakat Melayu menggunakan Mata dan Hati sebagai kiasan untuk menggambarkan orang yang yang berjauhan atau terpisah tetapi saling mengingat. Jadi, pemaknaan dalam peribahasa “Hilang Dimata, Dihati Jangan” berdasarkan pemanfaatan pengetahuan dan pengalaman yang di peroleh dari kehidupan sehari-hari.

Skema citra yang muncul pada peribahasa ini adalah skema citra jarak (*Distance*). Hal ini ditandai dengan adanya konsep tempat atau Lokasi. Peribahasa Hilang dimata merujuk pada jarak tempat tinggal yang berjauhan. Sedangkan peribahasa Dihati jangan memiliki makna dekat, dimana hal ini tersimpan atau dikenang di dalam hati nya.

Data 3

Jenis Peribahasa	Peribahasa	Makna
Perumpamaan (Datum 7)	Berulat Mata Melihat	timbul rasa benci kalau melihat.

Ungkapan Mata dalam Peribahasa Melayu Datum (16) “Berulat Mata Melihat”



<https://shorturl.at/YYQ17> dan
<https://shorturl.at/3uG7e>

Menurut KBBI Berulat adalah sejenis ulat yang biasanya dijumpai dalam buah dan sayuran. Ulat juga merupakan hewan pemakan daun yang

biasanya merusak tanaman dan buah-buahan. Ulat sendiri banyak jenis nya, antara lain: ulat buah, ulat sayur dan ulat tanah. salah satu tahap bentuk dalam daur kehidupan kupu-kupu, berupa binatang kecil melata, gilik memanjang, dan umumnya berkaki enam, adakalanya berbulu-bulu, memakan daun, buah, atau bangkai, Ulat hidup di habitat yang banyak tanaman, pohon, dan bunga. Ulat juga merupakan larva dari beberapa spesies ngengat atau kupu-kupu. Ketika ulat menetas dari telur, mereka makan tanaman tertentu tempat mereka menetas. Ulat menyukai sinar matahari, tetapi tidak terlalu banyak sehingga mereka membutuhkan naungan agar tetap bahagia. Ulat beraktivitas di malam hari untuk mencari makan.

Ungkapan ini termasuk ke dalam klasifikasi makna dampak dari suatu makna tersirat karena peribahasa "Berulat Mata Melihat" memiliki makna timbul rasa benci kalua melihat. Dapat disimpulkan ungkapan diatas diartikan sebagai Seseorang yang sudah benci kepada orang lain, maka jika bertemu dengan orang tersebut sangat benci jangankan untuk menyapa senyum aja sudah tidak bisa. Untuk itu jangan pernah menyakitkan hati seseorang dengan ucapan kita, kalau mereka udah sakit hati mereka akan mengingat sampai kapanpun.

Ranah Sumber	→	Ranah Target
Ulat	→	Benci
Mata	→	Benci

Masyarakat Melayu menggunakan Ulat dan Mata sebagai kiasan untuk seseorang orang yang sia-sia karena kurang ilmu dan tidak cekatan. Jadi, pemaknaan dalam peribahasa "Berulat Mata Melihat" berdasarkan pemanfaatan pengetahuan dan pengalaman yang di peroleh dari kehidupan sehari-hari.

Skema citra yang muncul pada peribahasa ini adalah skema citra bagian keseluruhan (*Part-Whole*). Hal ini ditandai dengan adanya gambaran abstrak dari perasaan seseorang, seperti saking bencinya orang tersebut, hingga mata nya digambarkan berulat apabila melihat sosok tersebut. Ulat di dalam makna peribahasa ini digambarkan sebagai abstrak yang mewakili perasaan tidak suka dan jijik orang tersebut terhadap orang yang tidak disukai nya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa rumusan masalah sudah terjawab. Jawaban rumusan masalah poin 1 sebagai

berikut: (1) terdapat 2 makna pepatah yaitu makna nasihat dan makna perbuatan sia-sia. (2) terdapat 3 makna dari perumpamaan yaitu makna berjauhan, makna ketidakadilan, dan makna perbuatan sia-sia. (3) terdapat 5 makna dari ungkapan yaitu makna kebencian, makna kekecewaan, makna merindukan, makna pertemuan, dan makna kesedihan.

Selanjutnya jawaban rumusan masalah poin 2 terdapat enam skema citra pada peribahasa kata mata yaitu:

1. Dalam skema citra tingkatan (*hierarchical*) terdapat Dua peribahasa mata, yaitu: 1) "Mata Tahu Memandang Saja, Bahu Juga Tahu Beratnya"; 2) "Banyak Tukang dimata dan dimulut, sedikit tukang ditangan"
2. Dalam skema citra jarak (*Distance*) terdapat satu peribahasa mata, yaitu: 1) "Hilang Dimata, Dihati Jangan"
3. Dalam skema citra penghubung (*Link*) terdapat Empat peribahasa mata, yaitu: 1) "Mata Satu Pertemuan, Mata dua Perceraian"; 2) "Seperti Gergaji Mata Dua"; 3) "Tentang Mata Dengan Mata."; 4) "Berkuah Air Mata"
4. Skema Citra Bagian-Keseluruhan (*Part-Whole*) terdapat Tiga peribahasa mata, yaitu: 1) "Buka Mata Pasang Telinga, Tutup Mulut Simpan di Hati"; 2) "Hati gatal, Mata digaruk"; 4) "Berulat Mata Melihat";
5. Skema Citra Aturan-Linear (*Source-Path-Goal*) terdapat Delapan peribahasa mata, yaitu: 1) "Silap Mata, Pecah Kepala"; 2) "Sumbang di Mata, Binasa di Hati"; (3) "Ikut hati mati, ikut rasa binasa, ikut mata leta"; (4) "Ibarat Burung: Mata Lepas, Badan Terkurung"; (5) "Seperti Pikat Kehilangan Mata"; (6) "Neraca Palingan Allah, Mata Palingan Setan"; (7) "Kelimpahan Mata Dek Pengelan"; (8) "Putih Mata Karena Memandang"
6. Skema Citra Kekuatan (*Force*) terdapat Dua peribahasa mata, yaitu: 1) "Biarlah Mati di Mata pedang, Janganlah Mati Kenak Tendang"; 2) "Kuman di seberang lautan tampak, Gajah di pelupuk mata tiada tampak"

B. Saran

Penelitian peribahasa Melayu tentang kata mata kajian semantik kognitif merupakan kajian penelitian yang belum sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik untuk melanjutkan penelitian adalah langkah yang bijaksana. Melalui hal tersebut, peneliti

memberikan beberapa saran dan rekomendasi yaitu:

1. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat melakukan penelitian lanjutan. Direkomendasikan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan mengumpulkan data yang lebih luas atau lebih beragam. Data ini dapat mencakup penambahan sampel peribahasa Melayu yang mengandung kata "mata" dari berbagai sumber lainnya.
2. Kepada peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk dapat melakukan penelitian tentang objek atau lambang peribahasa lain di luar kata Organ Tubuh, terkhususnya kata *mata*. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan objek atau lambang selain Organ Tubuh, misalnya tumbuhan, atau benda-benda disekitar.
3. Kepada peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk menggunakan informan sebagai validator pengabsahan data selain korpus dan arsip sehingga mampu menghasilkan analisis yang lebih akurat.

DAFTAR RUJUKAN

Ardhianti, M. (2019). Metafora Dalam Teks Berita Hoaks Di Media Sosial: Studi Semantik Kognitif. *Jurnal Sastra Aksara*, 7(2), 82-96.

Arifianti, I., & Wakhidah, K. (2020). *Semantik: Makna Referensial Dan Makna Nonreferensial*. CV. Pilar Nusantara.

Bagha, KN (2011). Pengantar Singkat Semantik. *Journal of Language Teaching and Research*, 2(6), 1411-1419, doi:10.4304/jltr.2.6.1411-1419.

Evans, V. & Green, M. (2006). *Cognitive Linguistics: An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Hermandra. (2015). *Metafora Kata Rumah Dalam Bahasa Melayu Riau: Kajian Semantik Kognitif*. Disertasi. Bandung: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Pascasarjana. Universitas Padjajaran.

Pratiwi, E. (2016). Gaya Bahasa Retoris Dan Kiasan Dalam Berita Redaksiana Di Trans 7 Dan Rancangannya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Sembiring, O. (2021). Kognisi Semantik Pemerolehan Bahasa Pada Jojo (Anak Umur 3 Tahun). PROSIDING SAMASTA.